

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI MADRASAH

Ana Ahdiana Hamzah Bagenda^{1*}, Sagaf S. Pettalongi² & Saepudin Mashuri³

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

³Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Nama, Ana Ahdiana Hamzah Bagenda, email: ana.ahdiana5@gmail.com

INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 2

KATAKUNCI

Model Pembelajaran,
Pendidikan Islam, Multikultural.

Indonesia merupakan negara majemuk dalam segala hal, inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik. Konflik dapat dicegah dengan menerapkan nilai-nilai multikultur seperti saling menghargai, keadilan, kesetaraan, kasih sayang, nasionalisme dan lain-lain pada bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan wadah yang utama dalam membentuk para pebelajar menjadi manusia dewasa dalam berpikir dan bertindak sesuai yang telah dipelajari. Dengan begitu nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam suatu model pembelajaran khususnya pada pendidikan Islam.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik

1. Pendahuluan

Keragaman bangsa Indonesia adalah anugerah dari Allah SWT yang perlu disyukuri oleh rakyatnya. Terdapat beragam budaya, suku, agama yang diakui, adat istiadat, dan bahasa yang beraneka macam di Indonesia. Meskipun bangsa ini telah menghadapi berbagai isu sara dan intoleransi, akhir-akhir ini kedewasaan bangsa yang heterogen ini diuji dengan kejadian tindak rasisme yang menimpa para pelajar dalam dunia pendidikan.

Kejadian tersebut dapat diminimalisir dengan cara memperbaiki model pembelajaran di sekolah baik madrasah ataupun pesantren. Meskipun telah diberikan kurikulum, model pembelajaran saat ini masih belum dapat memberikan dampak yang signifikan.

Pembelajaran adalah sebuah interaksi belajar dan mengajar antara guru dengan siswa, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung melalui media sosial. Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan atau pola yang dapat dipakai untuk membuat kurikulum, merencanakan materi pembelajaran, dan memberikan bimbingan pembelajaran di kelas.

¹ **Mahasiswa Doktor Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Gerakan multikulturalisme dan studi tentang pendidikan multikultural mulai populer pada awal tahun 1960-an di Amerika Serikat. Ini sejalan dengan gerakan sipil orang kulit hitam dan minoritas etnis dari berbagai negara di luar Amerika dan Eropa. Indonesia adalah bangsa yang besar, plural, dan multikultural. Menurut penelitian etnologis, ada sekitar 740 etnis, 400 bahasa, 6 agama, dan 17 ribu pulau di Indonesia. Multikulturalisme adalah pandangan yang menjelaskan keragaman hidup di seluruh dunia, atau konsep kebudayaan yang mengakui keanekaragaman berbagai model budaya (multikultur) yang ada dalam kehidupan masyarakat, tergantung pada nilai, kebiasaan politik, budaya, dan sistem yang dianut.

Meskipun multikulturalisme telah sering dibahas dalam seminar dan lokakarya, Indonesia sebagai pewaris multikulturalisme belum sepenuhnya menyadari hal ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, untuk memberikan arahan, wawasan, dan bimbingan tentang perilaku multikultural.

Pendidikan merupakan proses yang harus dijalani oleh semua manusia. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Alim, pendidikan bisa diibaratkan sebagai jantung dan panduan bagi manusia. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran agama Islam di madrasah, yang memiliki peran penting sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan, dan kebiasaan menjalankan agama pada diri siswa. Melalui pembelajaran agama Islam, para siswa menjadi sadar akan budaya yang menghargai perbedaan dan keberagaman, serta terampil dalam mengamalkan ilmu berdasarkan nilai-nilai Islami.

Namun, harapan akan pembelajaran agama Islam belum sepenuhnya terwujud dan belum dapat dilaksanakan secara optimal. Bahkan, peranannya semakin berkurang dalam membimbing siswa untuk memiliki akhlak yang baik, menghargai perbedaan, serta memahami dan mengamalkan ajaran agama. Jika hal ini terus terjadi, bukan tidak mungkin pembelajaran agama Islam akan kehilangan minat dan akhirnya tersingkirkan secara otomatis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Menurut Arent, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Agus, 2010). Joyce dan Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2011). Jadi, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran memiliki sintaks (pola urutan tertentu) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran (Lefudin, 2017). Sintaks dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan guru atau peserta didik. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan tahap-tahap keseluruhan, yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran (Jumanta, 2016).

Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di

dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Model pembelajaran dalam makalah ini, sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada konsep pendekatan scientific dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud, yaitu yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintaks, pengaturan, dan budaya. Model pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki kriteria sebagai berikut (Cucu, 2014) :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik (Trianto, 2012).

Menurut Trianto, fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Darmadi, 2017). Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Sehingga model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Ciri dari suatu model pembelajaran yang baik diantaranya yaitu adanya keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif yang akan membuat mereka mengalami pengembangan diri (Isrok'atun, 2016). Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar siswa.

Menurut Johnson, untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk (Trianto, 2012). Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (Joyful learning) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Adapun model pembelajaran yang ideal adalah "model yang mengekspresikan pengalaman belajar efektif yaitu pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengalami atau berbuat secara langsung dan aktif dalam sebuah lingkungan belajarnya" (Ismail, 2013). Maka keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun sekolah dan kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun program pembelajaran diperlukan enam komponen penting yang harus di perhatikan yaitu (Tim Kemenag, 2012): mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, mengidentifikasi bahan kajian/materi pembelajaran, mengembangkan indikator, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermuatan multikultural, menentukan bahan/alat/sumber yang digunakan, dan mengembangkan alat penilaian yang sesuai dengan aspek kecakapan hidup.

2.2 Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Islam berbasis Multikultural di Madrasah

a. Kurikulum PAI Berbasis Multikultural

Kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang beredar dalam proses interaksi pendidik dan peserta didik di kelas yang dirancang untuk menanamkan nilai, sikap, dan kebiasaan tertentu dalam diri peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut, bisa berupa sesuatu yang sudah dipilih atau direncanakan oleh pendidik, tetapi bisa juga berwujud pesan-pesan implisit yang diperoleh peserta didik dari cara pendidik mengajar, kepribadian pendidik, dan cara pendidik memperlakukan mereka.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. yakni sebagai pedoman dan pegangan pendidik dalam proses pembelajaran.

Pengembangan pembelajaran Agama Islam merupakan kegiatan menganalisis berbagai komponen sehingga terwujud desain atau rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum sebagai komponen penting pendidikan harus memiliki tujuan dan sasaran yang harus dicapai, seleksi bahan dan isi pelajaran, bentuk kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Karena masyarakat kita majemuk, maka kurikulum yang ideal adalah: Kurikulum yang dapat menunjang proses anak didik menjadi manusia demokrasi, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokrasi, dan menghormati hak orang lain (Ngainun, 2008).

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan kurikulum yang menekankan pada penghayatan hidup untuk menjadi manusia yang bermoral, demokrasi, dan menghormati hak orang lain, demi mewujudkan tujuan kurikulum tersebut.

Pendidik perlu memperhatikan empat hal dalam membangun kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yakni peserta didik ditempatkan sebagai subyek belajar, latar belakang peserta didik dijadikan pertimbangan dalam menentukan cara belajar, lingkungan budaya dijadikan sebagai pertimbangan perilaku dan sebagai sumber belajar.

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) telah menentukan 16 nilai yang dapat dijadikan konsep-konsep penting yang dipilih dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Ke 16 nilai tersebut merupakan hasil workshop Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) yang kedua di Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 April 2009. Adapun ke 16 nilai tersebut adalah: Kesenangan, Kasih Sayang, Empati, Keadilan, Nasionalisme, Kerjasama, Toleransi, Perangangka Baik, Solidaritas, Saling Percaya, Percaya Diri, Tanggung Jawab, Kejujuran, Ketulusan, Amanah, Musyawarah.

Nilai tersebut dikembangkan dalam rencana pembelajaran melalui perspektif multikultural, yaitu dengan cara meletakkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial atau situasi real tertentu yang memungkinkan peserta didik, dapat bercermin tentang identitas dirinya dalam masyarakat, serta mampu pula melihat identitas orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dan juga pengembangan ke 16 nilai-nilai tersebut, harus disesuaikan dengan isi dan karakteristik materi pelajaran yang didukung dengan penggunaan metode agar relevan dengan pembahasan materi pembelajaran yang disampaikan pendidik.

Pengembangan pendidikan multikultural di sekolah perlu juga dengan program praktek terencana, hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh sekolah, terutama program yang dapat diimplementasikan pada tingkah laku peserta

didik di sekolah. Menanamkan dan membimbing peserta didik mampu melakukan *soft skill* yang berkaitan dengan substansi nilai-nilai multikultural, seperti mampu menerima perbedaan, toleransi, menghormati pendapat orang lain, bekerja sama, menganalisis persamaan dalam perbedaan yang ada pada peserta didik, mampu berlaku adil, mampu melihat ketimpangan sosial dan mencari solusinya (*problem solving*), saling membantu pada kegiatan yang berbeda agama, mencari informasi tentang budaya, agama, status sosial, dan mendiskusikan dengan perspektif yang sportif bila menghadapi perbedaan, kegagalan, kerhasilan, kompetisi, dan sebagainya.

Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural tersebut peserta didik dapat berkesempatan melihat atau memahami diri mereka sendiri dan melalui kurikulum itu juga mereka berkesempatan melihat atau memahami orang lain yang berbeda dengan diri mereka, baik dari aspek agama, etnis/ras, gender, maupun kelas sosial.

b. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran pendidikan agama Islam merupakan isi atau pesan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dinilai dengan menggunakan soal-soal yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar. Pokok-pokok materi selanjutnya dirinci atau diuraikan dan diurutkan guna memudahkan kegiatan pembelajaran (Maksudin, 2015).

Materi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis nilai multikultural harus memperhatikan hal sebagai berikut (Abd. Rahman, 2011):

1. Validasi materi, materi harus teruji kebenaran dan kesahihannya.
2. Tingkat kepentingan, materi yang diajarkan memang benar-benar diperlukan oleh peserta didik.
3. Kebermanfaatan, materi memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan pada jenjang berikutnya.
4. Layak dipelajari, materi layak dipelajari baik dari aspek tingkat kesulitan maupun aspek pemanfaatan bahan ajar.
5. Manarik minat (*interest*), materinya manarik minat peserta didik dan memotivasinya untuk mempelajari lebih lanjut.

Kemudian pendidik perlu menganalisis materi-materi Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural yang dapat diintegrasikan dalam muatan materi tersebut sebelum disampaikan pada peserta didik. Secara umum ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek, yaitu: Alqur'an. Aqidah, Akhlak, fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kelima ruang lingkup materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural, lima ruang lingkup materi tersebut harus terintegrasi dengan konsep nilai kesamaan/kesetaraan, keadilan, kebebasan/kemerdekaan, dan toleransi agar terwujud pembelajaran agama islam yang berbasis nilai multikultural.

Masing-masing aspek tersebut akan mengembangkan integrasi nilai multikultural Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kemudian pendidik mengembangkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar (KD), dalam perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) inilah dikembangkan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam konteks berbasis nilai multikultural.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Peserta Didik

Untuk menganalisis karakteristik peserta didik terlebih dahulu menjawab pertanyaan siapa yang belajar, bagaimana tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik peserta didik yang diberi pelajaran. Karakteristik perseorangan bisa berupa aspek bakat, motivasi belajar. Hasil analisis berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran (Abd. Rahman, 2011).

Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal berlangsung dalam diri peserta didik (Muhaimin, 2004). Bruner juga menyarankan peserta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dimana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri (Sri, 2008).

Berikut langkah-langkah analisis kemampuan awal adalah (1) amatilah peserta didik secara perseorangan, bisa menggunakan tes kemampuan awal angket, dan wawancara; tes kemampuan awal untuk mengetahui konsep, prosedur, atau prinsip yang

dimiliki. (2) tabulasi karakteristik perseorangan berdasarkan pengamatan awal, kemudian diklasifikasi secara rinci; hasil tabulasi digunakan untuk membuat daftar klasifikasi karakteristik menonjol yang perlu diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan; dan (3) buatlah daftar karakteristik peserta didik yang selanjutnya untuk menentukan strategi pengelolaan pembelajaran; pembuatan daftar karakteristik harus disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan belajar yang dapat dicapai peserta didik (Maksudin, 2015).

b. Menetapkan Model dan Pendekatan Pembelajaran

Proses transformasi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mesti mengacu pada pola pembelajaran yang menjamin segala kebhinekaan peserta didik dalam segala aspeknya, dengan kata lain secara praktis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural harus mengubah cara belajar dari model warisan kepada model belajar pemecahan masalah, dari model hafalan ke dialog, dari pasif ke aktif, dari memiliki ke menjadi, dari mekanis ke kreatif, dari menguasai materi sebanyak-banyaknya ke menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu sebagai yang berbeda dalam dimensi proses.

Zuhaedi yang mengutip pernyataan Rohidi Dkk, memberi penguatan bahwa proses Pendidikan multikultural disarankan untuk menggunakan metode-metode yang bersifat: Antropologis untuk mengidentifikasi kelompok sosial budaya, nilai-nilai serta prakteknya yang mempengaruhi proses berkaryanya. Pendekatan ini juga menyarankan pentingnya mengidentifikasi penggunaan pendidikan yang tanggap budaya, yang secara lebih tegas dapat menunjukkan perbedaan etnik dan sosial budaya di kelas, masyarakat, dan nasional (Zubaedi, 2008).

Berkenaan dengan model-model pembelajaran abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan pada berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain; *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry learning* dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI didasarkan pada target standar kompetensi, kemampuan dasar yang telah ditetapkan. Untuk mencapai target tersebut pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu artinya pendekatan yang satu berkaitan erat dengan pendekatan yang lainnya. Pendekatan terpadu meliputi: keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan (Zubaedi, 2008).

c. Kegiatan Pembelajaran

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Apalagi dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang siswanya terdiri dari beraneka ragam (tidak hanya Islam saja).

2. Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru (pendidik), diantaranya ialah: aspek pendekatan dalam pembelajaran, aspek strategi dan metode dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Alat evaluasi ada yang berbentuk tes dan ada yang berbentuk non tes. Alat evaluasi berbentuk tes adalah semua alat evaluasi yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar dan salah. Misalnya, alat evaluasi untuk mengungkapkan aspek kognitif dan psikomotor. Alat evaluasi non-tes hasilnya tidak dapat dikategorikan benar-salah, dan umumnya dipakai untuk mengungkap aspek afektif (Sutrisno, 2005).

4. Kesimpulan

Pengembangan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural setidaknya diperlukan beberapa komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: kurikulum PAI berbasis multikultural, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, menetapkan model dan pendekatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran.

Adapun model-model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada abad 21 yang dipandang potensial untuk mengintegrasikan teknologi dan luwes diterapkan untuk berbagai tingkatan usia, jenjang pendidikan dan bidang studi, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi madrasah dan pesantren. Model-model pembelajaran dimaksud antara lain; discovery learning, problem based learning, project based learning, inquiry learning dan lain-lain.

Referensi

- Darmadi, (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: seepublish.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamdayama, Jumanta (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isrok'atun & Tiurlina, (2016). *Model Pembelajaran Matematika : Situation-Based Learning Di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Lefudin, (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maksudin, (2015). *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun dan Syauqi, Ahmad. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Rahman, Abd. dkk., (2011). *Panduan Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Pada SMA dan SMK*. Jakarta, PT. Kirana Cakra Buana.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Suhana, Cucu (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi, Ismail. (2013). *Model-Model Pembelajaran Modern*. Palembang; Tunas Gemilang Press.
- Suprijono, Agus (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Tim Kemenag, (2012). *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Kirana Cakra Buana bekerjasama dengan Kementrian Agama RI, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), TIFA Foundation dan Yayasan Rahima.
- Trianto, (2012). *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2008). Pendidikan Multikultural; Konsepsi dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, No. XXVII, Vo. 1.